

HUBUNGAN ANTARA PERILAKU KEKERASAN SEKSUAL DENGAN KONDISI LINGKUNGAN FISIK DI KAMPUS UNPAD JATINANGOR: SUDUT PANDANG MAHASISWA

Gumilang Ramadhan

Universitas Padjajaran, gumilang21001@mail.unpad.ac.id

Arinda Putri Wulandari

Universitas Padjajaran, arinda21001@mail.unpad.ac.id

Nurliana Cipta Apsari

Universitas Padjajaran, nurliana.cipta.apsari@mail.Unpad.ac.id

Abstract

Sexual violence is still issue at higher education, where it is also occurring in Padjadjaran University marked by the emergence of photos of perpetrators on social medias. Cases of sexual violence on the Unpad Jatinangor campus are still not get maximum treatment thus left many cases unresolved. This is influenced by flow of complaints that are unknown by the entire academic community, including students. Sexual violence occurs on campus is also supported by several factors such as campus physical environmental conditions. This study aims to examine the relationship between physical environment with sexual violence occurrence at Campus Unpad Jatinangor analysis by Stimulation and Behavioral Setting Theory. The method used in this study is a quantitative. The results of the study explained that sexual violence is influenced by the campus physical environment which is quiet, dark and difficult to reach security posts, as well as lack of maintenance and the availability of facilities and infrastructure. Streets, building alleys and toilets are potential to become places for sexual violence to occur. Real action and contributions from various elements are needed so that this issue can get priority to get the right treatment.

Keywords:

Environment, Sexual Violence, Stimulation Theory, Behavioral Setting Theory, Unpad Jatinangor.

Abstrak

Kekerasan seksual merupakan isu yang terjadi di lingkungan pendidikan tinggi dimana terjadi pula di kampus Unpad Jatinangor yang ditandai dengan bermunculannya photo-photo pelaku kekerasan seksual di media sosial. Kasus kekerasan seksual juga dirasa masih belum mendapatkan penanganan maksimal sehingga masih banyak kasus yang tidak terselesaikan dengan baik. Ini disebabkan oleh alur pengaduan yang belum diketahui oleh seluruh civitas akademik termasuk mahasiswa. Kekerasan seksual yang terjadi di kampus pun didukung oleh beberapa faktor salah satunya adalah kondisi fisik lingkungan kampus. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara kondisi fisik lingkungan dengan kekerasan seksual di kampus Unpad Jatinangor dengan mengacu

kepada *Stimulation Theory* dan *Behavioral Setting Theory*. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kekerasan seksual terjadi salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan fisik kampus yang sepi, gelap dan sulit menjangkau pos-pos keamanan, serta kurang terawatnya fasilitas sarana dan prasarana. Jalanan, lorong-lorong gedung dan toilet menjadi beberapa titik yang berpotensi menjadi tempat terjadinya kekerasan seksual. Penelitian ini merekomendasikan aksi nyata serta kontribusi dari berbagai elemen sehingga isu ini bisa mendapatkan prioritas untuk mendapatkan penanganan dengan tepat.

Kata Kunci:

Lingkungan, Kekerasan Seksual, Stimulation Theory, Behavioral Setting Theory, Unpad Jatinangor.

PENDAHULUAN

Komnas Perempuan menyebut bahwa jumlah kasus pelecehan seksual di perguruan tinggi lebih banyak dibanding jenjang pendidikan lain (Elindawati, 2021). Hal itu berdasarkan data yang dihimpun lembaga itu dalam kurun waktu 2015-2020 yaitu sebanyak 35 kasus dari 67 kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan (Komnas Perempuan). Selain itu menurut Hendarman Plt. Kepala Pusat Penguatan Karakter, berdasarkan survei Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi pada tahun 2020 kekerasan seksual terjadi di semua jenjang pendidikan dan 27 persen aduan terjadi di universitas. Kekerasan seksual memberikan dampak yang serius bagi korban baik secara psikologis, fisik dan sosial (Anindya, dkk, 2020; Khafsoh & Suhairi, 2021; Soejoeti & Susanti, 2020; Nikmatullah, 2020).

Terdapat berbagai faktor mengapa seseorang dapat melakukan perilaku menyimpang/abnormalitas (Saifudin, 2021), khususnya kekerasan seksual seperti dalam dimensi psikologis atau dalam pikiran, seseorang bisa saja melakukan perilaku kekerasan seksual karena memiliki tingkat berpikir rasional yang rendah karena disebabkan berbagai faktor seperti gangguan jiwa atau memiliki masalah kesehatan mental contohnya seperti pengalaman pelaku di masa yang lalu yang ternyata pelaku pernah menjadi korban kekerasan seksual yang menyebabkan seseorang tersebut menjadi trauma dan terganggu kejiwaannya (Saifudin, 2021). Lalu dalam dimensi Biologis contohnya seseorang memiliki masalah seksual dimana seseorang tersebut tidak bisa menyalurkan hasrat seksualnya sehingga melampiaskan hasrat tersebut dengan melakukan kekerasan seksual contohnya kasus dimana terjadi kekerasan

seksual karena kecanduan menonton film porno, ini menunjukkan pelaku tersebut memiliki kontrol diri yang rendah (Saifudin, 2021). Sementara itu, dari dimensi sosial, perilaku kekerasan seksual terjadi karena adanya nilai dominasi laki-laki terhadap perempuan serta standar ganda dalam sistem sosial masyarakat (Kurnianingsih, 2003; Sitorus, 2019; Anindya, dkk., 2020). Nilai-nilai, keyakinan ataupun prinsip yang dimiliki oleh seorang individu sangat berpengaruh kepada perilaku yang dia lakukan di lingkungan sosialnya, pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua, pergaulan dengan teman-temannya, hubungan dengan saudara, kehidupan sekolah bahkan bagaimana dia berinteraksi dengan orang lain di media sosial bisa menjadi sumber-sumber pembentuk kepribadian dan nilai-nilai yang dimiliki oleh seorang individu.

Universitas Padjadjaran sendiri belum lama ini mengesahkan Satuan Tugas (SATGAS) Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) untuk periode 2022-2024 pada tanggal 29 Agustus 2022 yang beranggotakan 9 orang berasal dari kalangan dosen, tenaga kependidikan dan mahasiswa (<https://www.unpad.ac.id/2022/09/resmi-ditetapkan-ini-tugas-satgas-ppks-unpad>, diakses 14 Juni 2023, 09.42 WIB). Pembentukan SATGAS PPKS ini tentunya menjadi sebuah respon positif yang diberikan pihak universitas untuk mencegah dan mengatasi permasalahan fenomena kekerasan seksual yang terjadi di Kampus Unpad Jatinangor. Terdapat 16 fakultas dan 1 Sekolah Pascasarjana di Universitas Padjadjaran dengan jumlah mahasiswa lebih dari 30.000 mahasiswa di semua jenjang program studi, belum lagi kampus UNPAD yang memiliki luas 3.285,5 Hektar (www.unpad.ac.id, diakses

tanggal 13 Juni 2023, 09.45 WIB), dengan besarnya angka-angka tersebut tentunya dibutuhkan pula pengawasan dan wadah pengaduan yang memang serius untuk menangani permasalahan kekerasan seksual ini. Diharapkan para mahasiswa dapat merasa aman dan nyaman melakukan perkuliahan dan studinya. Setiap Universitas tentunya harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang perkuliahan para mahasiswa. Sarana dan prasarana harus dikelola dan dirawat sebaik mungkin sehingga mahasiswa bisa nyaman dalam melakukan perkuliahan maka daripada itu lingkungan, khususnya lingkungan fisik mengambil peran penting dalam mempengaruhi perilaku manusia dalam aktivitas sehari-hari. Pengetahuan mengenai hubungan antara lingkungan fisik ataupun natural dengan perilaku manusia ini melibatkan berbagai bidang ilmu pengetahuan lainnya seperti sosiologi, geography, antropologi, arsitektur, interior design, tata letak kota dan berbagai multidisipliner lainnya yang dapat ikut membantu berkontribusi terhadap pemahaman mengenai hubungan antara lingkungan fisik dan perilaku manusia (Gunawan & Margaret, 2022).

Seperti dalam Stimulation theory yang menjelaskan hubungan antara lingkungan fisik, baik buatan ataupun natural dengan perilaku manusia (Hutchinson, 2018). Teori ini berfokus kepada lingkungan fisik yang menjadi sumber informasi yang dapat ditangkap oleh sistem sensori manusia (Hutchinson, 2018). Stimulasi tersebut contohnya seperti cahaya, gedung-gedung, pepohonan, aroma tempat, kondisi jalanan, dan lain-lain. Segala stimulus yang dapat kita rasakan dengan indra yang kita miliki dapat mempengaruhi cara berpikir, perasaan, kesehatan dan interaksi sosial kita terhadap lingkungan sosial maupun lingkungan fisik

(Hutchinson, 2018). Stimulus tersebut memberikan dampak yang berbeda-beda pada setiap individu tergantung pada intensitas, frekuensi, durasi dan jumlah sumber dari berbagai stimulus yang diterima oleh individu tersebut. Semakin banyak stimulus yang diterima (*stimulus overload*) maka dampak yang diberikan kepada perilaku individu tersebut akan semakin negative begitu pula bila individu tersebut kekurangan stimulus (*stimulus deprivation*), (Hutchinson, 2018). Sebagai contoh adalah bila individu diberikan stimulus berupa suara bising selama berjam-jam tanpa mendapatkan istirahat tentunya individu tersebut akan merasa tidak nyaman bahkan dapat berujung kepada situasi yang berbahaya seperti stress yang diterima secara psikis. Hal ini misalnya dapat di jumpai di daerah-daerah yang sedang berkonflik, para pengungsi yang setiap hari mendengarkan suara bom, serbuan peluru, teriakan orang-orang tentunya akan menyebabkan individu-individu tersebut rentan akan stress dan cemas dalam menjalani aktivitas sehari-hari dan dapat memberikan respon negatif terhadap perilaku mereka.

Maka stimulus yang terbaik dan optimal bagi perilaku manusia adalah stimulus yang cukup atau *moderate*, tidak terlalu berlebihan dan terlalu kurang (Hutchinson, 2018). Beberapa ide dan konsep dari Stimulation sendiri juga menjelaskan bahwa individu dalam memberikan respon terhadap stimulus lingkungan tidak hanya terjadi secara langsung namun juga secara simbolik atau dengan pemaknaan atau interpretasi dari masing-masing individu terhadap stimulus yang berasal dari lingkungannya. Contohnya seperti saat seseorang yang memiliki disabilitas datang ke tempat sarana umum seperti toilet umum dan ternyata di toilet tersebut tidak terdapat

fasilitas khusus yang dapat membantu individu yang memiliki kebutuhan khusus tersebut maka tentunya individu tersebut atau bahkan dari kelompok disabilitas tersebut memaknai dan merasa kelompok mereka tidak dipedulikan dan diperhatikan, merasa diri mereka terpinggirkan dan termarginalkan dari kehidupan masyarakat. Tentunya hal tersebut merupakan respon negatif terhadap stimulus lingkungan yang mereka dapatkan dari lingkungan fisik yang mereka makna atau simbolik kan secara personal.

Selain *Stimulation theory* terdapat pula Teori *Behavior Settings* yang sama-sama menjelaskan hubungan antara kondisi lingkungan dengan perilaku seorang individu (Hutchinson, 2018). Dalam teori ini dijelaskan bahwa pola-pola perilaku yang konsisten dan seragam sering terjadi pada tempat-tempat tertentu, seperti perilaku kita saat berada di konser musik dan di kantor polisi cenderung berbeda, saat di konser musik kita yang hadir di konser musik tersebut cenderung bebas berekspresi, berjoget, bernyanyi, berteriak dan sebagainya namun saat kita berada di kantor polisi untuk suatu urusan tentunya kita akan bersikap tertib, taat dan kooperatif dengan petugas kepolisian tidak sebebas saat berada di konser musik. Ini menunjukkan bahwa perilaku kita terikat dengan tempat dimana kita sedang berada (Hutchinson, 2018). Dan tempat tersebut bisa saja memiliki pengaruh yang lebih besar dan lebih signifikan tentang bagaimana cara kita berperilaku daripada nilai-nilai ataupun kepribadian yang masing-masing kita miliki. Teori ini dikembangkan oleh Roger Barker (1968) dalam Hutchinson (2018) yang pada saat melakukan observasi menemukan perilaku orang yang berbeda di satu tempat yang sama lebih menunjukkan kesamaan pola perilaku daripada perilaku satu orang di tempat

yang berbeda-beda. Pada perkembangannya teori ini tidak hanya sebatas “*setting*” pada lingkungan fisik namun juga *setting* pada *Virtual Behaviour Setting* (Hutchinson, 2018) seperti apakah individu berperilaku berbeda saat menggunakan media sosial atau aplikasi berkirim pesan tertentu, hal ini terjadi seiring dengan perkembangan zaman dimana manusia semakin sering berinteraksi menggunakan media internet untuk memudahkan aktivitas sehari-hari ataupun sekedar mencari hiburan.

Berasal dari penjelasan-penjelasan dan beberapa teori lainnya maka semakin terbukti bahwa sesungguhnya tidak hanya kepribadian ataupun nilai-nilai yang dimiliki seorang individu saja yang dapat mempengaruhi perilakunya, namun juga lingkungan memiliki peran yang besar tentang bagaimana seseorang tersebut berperilaku baik di lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Sehingga bisa saja kondisi lingkungan fisik di kampus UNPAD Jatinangor sebenarnya menjadi tempat yang berpotensi tinggi untuk terjadi kekerasan seksual seperti letak gedung-gedung perkuliahan yang terpencil dan jauh dari keramaian, sulitnya menjangkau pos-pos keamanan, tidak optimal dan memadainya fasilitas kampus seperti minim penerangan, rusaknya CCTV, kotor dan sebagainya. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bacaan yang dapat ikut berkontribusi dalam upaya pencegahan perilaku kekerasan seksual di kampus UNPAD Jatinangor. Yang nantinya akan berisi fakta-fakta, opini dan juga masukan dari penulis dan juga dari pihak-pihak yang turut berkontribusi dalam pengisian survey mengenai perilaku kekerasan seksual dan hubungannya dengan kondisi fisik di kampus UNPAD Jatinangor yang kita semua harapkan kampus dapat menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk menuntut ilmu tanpa

harus khawatir mengenai adanya tindakan kekerasan seksual di kampus UNPAD Jatinangor.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan google formulir. Google formulir merupakan fitur Google tidak berbayar yang penggunaanya terus bertambah dari tahun ke tahun. Template nya yang sangat mudah dipahami dan digunakan serta tersedia dalam banyak pilihan bahasa membuat google formulir menjadi salah satu pilihan metode mahasiswa dalam melakukan penelitian. Penelitian survey merupakan metode penelitian dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan datanya yang dimana tujuannya untuk memperoleh informasi tentang sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu. Menurut M.Nazir (2005), penelitian survey dilakukan melalui penyelidikan untuk mendapatkan fakta-fakta dari kejadian yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual dari suatu kelompok atau suatu individu. Metode pengumpulan data dalam sebuah penelitian dalam pemecahan masalah biasanya berbentuk data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung ke obyek penelitian melalui survey, sedangkan data sekunder diperoleh dari pihak lain dengan cara menghubungi pihak yang memiliki data yang diperlukan. Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan data primer dengan menyebarkan survey menggunakan google formulir, dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan kepada orang lain yang dijadikan responden untuk dijawab. Peneliti menyebarkan survey kepada responden sesuai

dengan kriteria yang ditentukan, survey disebarkan melalui link online melalui berbagai macam platform media sosial yang digunakan mahasiswa UNPAD Jatinangor pada tanggal 10 Oktober-15 Oktober 2022. Jumlah responden yang berhasil dikumpulkan peneliti adalah 33 responden, akan tetapi peneliti hanya menggunakan 31 data karena 2 data yang lain dinilai kurang valid. Data yang dikategorikan tidak valid dikarenakan responden menjawab dengan singkat dan tidak jelas. 31 mahasiswa yang merespon formulir google yang telah disebarkan kemudian dijadikan responden dalam penelitian, namun demikian jumlah ini tidaklah dapat dijadikan representasi dari keseluruhan mahasiswa Unpad yang berjumlah lebih dari 30.000 orang. Dengan demikian, respon dari 31 mahasiswa tersebut mewakili diri mereka masing-masing. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian lanjutan yang dapat merangkul mayoritas mahasiswa Unpad perlu dilakukan agar mendapatkan respon terhadap sudut pandang mahasiswa Unpad mengenai kondisi lingkungan fisik Kampus Unpad Jatinangor dan potensi terjadinya kekerasan seksual di lingkungan Kampus Unpad Jatinangor.

Observasi secara langsung

Metode observasi secara langsung adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu rangkaian pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian yang ada di lingkungan dengan meliputi berbagai aktivitas perhatian terhadap kajian objek dengan menggunakan penginderaan. Observasi secara langsung ini merupakan pengamatan dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan di lapangan selama penelitian. Metode observasi secara langsung menjadi pelengkap data yang

sebelumnya diperoleh dari survei, dalam metode ini peneliti melihat dan mendengarkan peristiwa atau tindakan terhadap objek yang sedang diteliti untuk kemudian direkam hasil pengamatannya dengan catatan ataupun alat bantu lainnya. Peneliti melakukan observasi secara langsung dengan mendatangi kampus UNPAD Jatiningor dan mengidentifikasi serta mengamati tempat-tempat yang mungkin berpotensi untuk terjadinya kekerasan seksual.

Metode Wawancara secara langsung

Metode ini merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan berbagai macam pertanyaan secara langsung terhadap responden ataupun narasumber. Peneliti menggunakan format pertanyaan yang terencana dan diajukan secara lisan kepada narasumber. Metode ini merupakan bentuk komunikasi secara lisan yang dilakukan oleh beberapa orang baik secara langsung ataupun tidak langsung untuk mengumpulkan informasi tertentu. Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan metode wawancara secara langsung dengan tujuan memiliki makna lebih, melengkapi data survey dan observasi langsung serta akan mendapatkan hasil yang lebih jelas karena bersumber dari narasumber secara langsung untuk mendapatkan timbal balik antara peneliti dengan orang yang menjadi narasumber sehingga memperoleh informasi tentang tindakan kekerasan seksual dan pengaruh lingkungan fisik kampus Unpad Jatiningor. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu Satgas PPKS yang ada di Universitas Padjadjaran untuk mendapatkan informasi yang lebih valid mengenai penanganan kekerasan seksual di Universitas Padjadjaran, pandangan Satgas PPKS terkait pengaruh lingkungan fisik Unpad Jatiningor terhadap tindakan kekerasan seksual di kampus

serta saran dari Satgas PPKS untuk penanganan kasus kekerasan seksual yang ada di kampus Unpad Jatiningor. Peneliti menggunakan metode wawancara dengan narasumber seorang Satgas PPKS agar data yang dimiliki peneliti lebih valid dan akurat lagi disamping adanya data survey google formulir serta observasi lingkungan fisik Unpad Jatiningor secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan dari survey Google Formulir menunjukkan opini dan pendapat yang beraneka ragam. Sebanyak 31 responden mengisi survey tersebut yang seluruhnya merupakan Mahasiswa Universitas Padjadjaran yang berasal dari Fakultas dan jurusan yang berbeda-beda antara lain Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK), Fakultas Hukum (FH), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Fakultas Ilmu Budaya (FIB), Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB), Fakultas Peternakan (FAPET), Fakultas Ilmu Komunikasi (FIKOM) dan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA). Sebagian besar pengisi survey berasal dari angkatan 2021 dan 2022. Terdapat 5 pertanyaan dimana responden harus mengisi semua pertanyaan dengan sejujur-jujurnya mengenai potensi terjadinya kekerasan seksual dan hubungannya dengan lingkungan fisik di Kampus Jatiningor Universitas Padjadjaran. Pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun berdasarkan konsep Stimulation Theory (Hutchinson, 2019).

Pertanyaan No 1. “Apakah menurut saudara lingkungan fisik dapat ikut berkontribusi dalam meningkatkan permasalahan kekerasan seksual di Kampus Unpad Jatiningor?” seluruh responden memberikan jawaban berupa “iya, tentu dan

dapat” ini artinya orang-orang setuju dan menyadari bahwa lingkungan fisik di kampus Unpad turut berperan dalam terjadinya kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus. Lingkungan merupakan salah satu faktor bagaimana seorang individu bisa bertindak, berpikir dan merasa mengenai interaksi dengan lingkungannya. Responden pun memberikan alasan dan opini singkat mengenai mengapa lingkungan fisik dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku kekerasan seksual di kampus Unpad Jatinangor, beberapa diantaranya adalah “Iya, jika fasilitas sebuah tempat di lingkungan Unpad kurang bisa menjamin keamanan mahasiswanya seperti kurangnya CCTV, penerangan dan fasilitas keamanan lain maka hal itu dapat berdampak meningkatnya kemungkinan kekerasan seksual disebabkan karena adanya kesempatan yang mungkin bisa dimanfaatkan oleh si pelaku”. Responden lain menyatakan “iya lingkungan fisik berkontribusi dalam meningkatkan permasalahan kekerasan seksual di Kampus Unpad Jatinangor. Hal itu disebabkan karena lingkungan fisik kampus menjadi mobilitas sebagai ruang-ruang gerak mahasiswa. Jika kondisi fasilitas, sarana dan prasarana tidak mendukung untuk mewedahi sebuah massa yang tidak menjamin keamanan baginya, maka hal tersebut secara tidak langsung Unpad Jatinangor seakan ikut membantu meningkatkan angka kekerasan seksual di kampus”.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terbukti bahwa permasalahan sarana, prasarana dan juga kondisi lingkungan menjadi faktor utama seseorang bisa melakukan perilaku kekerasan seksual di Kampus. Namun ditemukan pula salah satu responden yang beropini bahwa pada akhirnya perilaku kekerasan seksual tersebut kembali lagi kepada

pribadi dari pelaku tersebut “Iya, tapi sebetulnya dalam konteks umum tidak begitu berpengaruh, tergantung pada pribadinya. Lebih banyak yang di ruang terbuka, namun dalam kondisi ini sepertinya berpengaruh. Karena ya, gedung yang terpencil dan cenderung sepi, tidak selalu ramai, apalagi dengan pos keamanan yang hanya ada di depan. Makanya tidak disarankan bagi perempuan untuk hanya sendiri”. Opini tersebut bisa menjadi suatu kajian baru seperti apakah pada akhirnya lingkungan fisik yang sangat minim penerangan, sepi dan kurangnya fasilitas keamanan seperti CCTV ternyata tidak menjadi tempat yang berpotensi terjadinya kekerasan seksual karena semua kembali lagi kepada pribadi individu masing-masing, kontrol diri yang dimiliki setiap orang. Namun tentunya diperlukan kajian dan penelitian yang lebih mendalam mengenai permasalahan tersebut.

Pertanyaan No.2 adalah “apakah menurut saudara lingkungan fisik tempat anda berkuliah sudah aman dan nyaman dalam mencegah permasalahan kekerasan seksual?”. 18 responden memberikan jawaban bahwa mereka belum merasa aman dan nyaman dengan lingkungan perkuliahan yang mereka gunakan saat ini, sebagaimana tergambar dalam diagram berikut ini:

Berapa persen dalam skala 1-100 tingkat rasa keamanan dan kenyamanan dalam melakukan perkuliahan di lingkungan fisik kampus unpad Jatinangor tanpa harus khawatir berpotensi menjadi korban Kekerasan Seksual?

Copy

note:

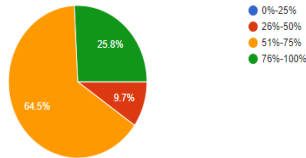
0%-25% = selalu sangat khawatir dan merasa sangat tidak aman

26%-50% = sering khawatir dan merasa tidak aman

51%-75% = kadang-kadang merasa khawatir dan tidak aman

76%-100% = tidak pernah khawatir mengenai permasalahan kekerasan seksual

31 responses



Hasil Penelitian (2022)

Diagram 1 Lingkungan Fisik Aman dan Nyaman.

Terdapat berbagai alasan yang diungkapkan oleh responden seperti lingkungan fakultas yang kurang sistem penerangan dan juga sedikitnya pos keamanan di setiap gedungnya, masih terdapat tempat-tempat yang terlihat sepi dan kurang pengawasan. Responden lain mengungkapkan bahwa meskipun pikiran buruk datang tidak mengenal waktu, setidaknya lingkungan fisik pun mendukung supaya mencegah hal buruk tersebut terjadi kepada siapapun, serta karena masih terdapat bangunan maupun lorong kelas yang sepi dan jauh akan keramaian & pengawasan satpam. Pendapat tersebut sudah seharusnya menjadi perhatian semua orang baik itu dari pihak kampus Unpad maupun para mahasiswa sehingga bisa dilakukan pemeliharaan dan perbaikan terhadap sarana dan prasarana yang ada karena pada akhirnya kampus merupakan tempat mahasiswa paling banyak menghabiskan waktunya selama menjalani perkuliahan.

Berdasarkan respon untuk pertanyaan kuesioner nomor 2 tersebut, nampak bahwa lingkungan fisik memang memiliki pengaruh besar dalam pemberian rasa aman dan nyaman terhadap mahasiswa, kondisi lingkungan yang minim penerangan dan keamanan tentu sangat rentan dalam pencegahan permasalahan kekerasan seksual. Lingkungan fisik dapat mempengaruhi bagaimana cara berpikir seseorang, di kampus yang memiliki banyak tempat sepi, gelap dan sunyi tentu akan membuat mahasiswa memunculkan pemikiran

buruk dan rasa was-was. Selaras dengan adanya Stimulation Theory yang menjelaskan hubungan antara lingkungan fisik, baik buatan ataupun natural dengan perilaku manusia (Hutchinson, 2019). Kondisi lingkungan fisik kampus pun merupakan stimulus kepada mahasiswa karena apa yang dirasakan saat berada di lingkungan kampus tentu akan mempengaruhi cara berpikir, perasaan, kesehatan dan interaksi sosial mahasiswa terhadap lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Maka tidak heran jika banyak responden yang mengatakan belum merasa aman dan nyaman di kampus Unpad Jatinangor karena lingkungan fisiknya memang kurang memadai dari segi sarana dan prasarana sehingga mendorong pola pikir mahasiswa ke arah yang lebih negatif.

Pertanyaan No.3 adalah “Daerah-daerah mana sajakah yang menurut saudara memiliki potensi terjadi kekerasan seksual yang tinggi di Kampus Unpad Jatinangor?”. Mayoritas responden menjawab tempat-tempat yang sepi, kurang perawatan dan minim penerangan seperti, lahan/gedung/bangunan yang tidak terawat atau belum terfungsikan menjadi potensial untuk terjadi kekerasan seksual di lingkungan kampus Unpad Jatinangor. Selain itu juga, lokasi-lokasi seperti saung, toilet umum, taman, lorong menuju toilet, tempat parkir yang biasanya pohon sangat rimbun, jalan akses antar fakultas (ranah saintek) seperti yang tergambar dalam gambar berikut:



Hasil Penelitian (2022)

Gambar 1 Lokasi Potensi Terjadi Kekerasan Seksual

Penelitian ini juga mengidentifikasi lokasi-lokasi kursi dan meja batu di sekitar Bale Santika karena sedikit agak menjorok, jalan ke belakang GOR Jatinangor arah UKM

timur, trotoar sepanjang arboretum, saung kecil dekat Mesjid Raya Unpad sebagai tempat yang rentan menjadi lokasi terjadinya kekerasan seksual. Hasil penelitian ini berarti perlu tindakan advokasi segera kepada pihak yang berwenang di tingkat Universitas untuk segera merespon keresahan mahasiswa, terutama kepada Direktur Sarana Prasarana dan Manajemen Aset.

Tempat-tempat yang telah disebutkan diatas pun sempat diobservasi secara langsung oleh peneliti dan memang terdapat banyak sekali tempat sepi di kampus Unpad Jatinangor yang penerangannya pun tidak ada. Patut menjadi perhatian besar karena daerah-daerah yang berpotensi untuk terjadinya kekerasan seksual ini menjadikan perkuliahan mahasiswa pun tidak aman dan nyaman. Kemudian ditemukan opini responden yang sedikit berbeda, mengatakan bahwa “Setiap tempat berpotensi menjadi tempat terjadinya kekerasan seksual. Tidak ada yang paling berpotensi/paling aman”, maka diperlukan kajian serta penelitian lebih dalam lagi mengenai apakah lingkungan fisik saja pemicu tindakan kekerasan seksual ataukah tindakan kekerasan seksual ini kembali lagi pada kontrol diri masing-masing individu sehingga yang namanya tempat paling berpotensi ataupun paling aman itu sebenarnya tidak ada.

Kemudian pertanyaan selanjutnya mengarah pada persentase rasa keamanan dan kenyamanan responden dalam melakukan perkuliahan di lingkungan fisik kampus Unpad Jatinangor, mayoritas responden memilih skala 51%-75% dengan artian responden kadang-kadang merasa khawatir. Dari hasil survey tersebut, para responden yang mengalami kekhawatiran dan merasa tidak aman tentu lah memiliki banyak faktor yang melatarbelakanginya baik itu memiliki

pengalaman sebelumnya terkait dengan kekerasan seksual, mendengar cerita tentang kekerasan seksual di kampus maupun memiliki pemikiran was-was karena lingkungan fisik kampusnya berpotensi terhadap adanya tindakan kekerasan seksual di kampus. Hasil survei ini pun tidak bisa dianggap remeh serta dapat dijadikan acuan untuk segera mengkaji mengenai permasalahan kekerasan seksual yang ada di kampus selain dari lingkungan fisiknya seperti penerangan jalan yang kurang, tempat yang sepi dan kurangnya pos pos pengamanan yang dapat memicu terjadinya kekerasan seksual, efektivitas kinerja SATGAS PPKS juga harus di tingkatkan baik di lingkup universitas maupun fakultas.

Pertanyaan terakhir adalah pertanyaan dari peneliti kepada responden terkait dengan “Masukan, Solusi ataupun Opini mengenai apa yang harus diperbaiki dalam segi lingkungan fisik di Kampus Unpad Jatinangor agar mencegah terjadinya kasus kekerasan seksual”. Mayoritas responden memberikan saran untuk meningkatkan penerangan dan pemasangan CCTV di kampus Unpad Jatinangor, selain itu juga agar segera merevitalisasi titik-titik yang biasa dipakai oleh khalayak umum agar bagus dan tidak kumuh, serta membuat ruang gerak menjadi lebih aman dengan membuat titik-titik lingkungan fisik tidak terlalu jauh dengan tempat kerumunan berada, jam operasi perpustakaan jadikan sampai jam 9 malam agar bisa berkegiatan di perpustakaan tanpa perlu mendatangi gedung perkuliahan yang gelap dan terpencil serta pengawasan pengamanan oleh satpam kampus Unpad Jatinangor yang harus ditingkatkan. Selain itu, pihak UNPAD juga diharapkan lebih mengontrol lagi tempat-tempat yang dirasa tidak lagi digunakan. Bisa dilakukan pembongkaran atau pemanfaatan kembali ruang ruang tersebut. Jangan dibiarkan

kosong atau dibebaskan untuk kegiatan mahasiswa yang tidak bermanfaat. Hasil penelitian ini juga merekomendasikan agar mahasiswa diberikan ruang atau tempat untuk melaporkan kejadian kekerasan seksual serta korban mendapatkan bantuan dampingan dari Unpad.

Observasi secara langsung dengan mendatangi kampus Unpad Jatinangor juga dilakukan dan melihat beberapa tempat yang berpotensi untuk menjadi tempat terjadinya kekerasan seksual memang di daerah yang sepi, kurang penerangan jalan dan juga jauh dari pos pengamanan satpam. Beberapa tempat yang dilakukan observasi adalah daerah jalanan saintek, Masjid Raya Unpad yang pertama (di depan FISIP) dan lingkungan kampus FISIP UNPAD sendiri khususnya gedung B, beberapa tempat yang berpotensi terjadi kekerasan seksual adalah salah satu fasilitas kamar mandi mahasiswa di Gedung B lantai 2 seperti gambar berikut ini:

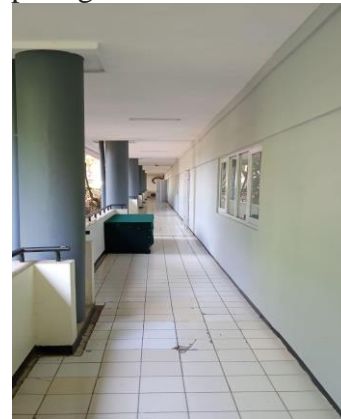


Hasil Penelitian (2022)

Gambar 2 Kamar Mandi Mahasiswa Di Gedung B Lantai 2

Kekhawatiran tersebut terjadi karena pada pintu bagian depan tidak terdapat lambang, logo ataupun petunjuk yang jelas mengenai pembagian ruangan kamar mandi, sehingga penggunaannya bercampur antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Tentunya

hal ini sangat berpotensi menjadi tempat terjadi perilaku kekerasan seksual belum lagi kurangnya CCTV yang tersedia di sekitar gedung. Daerah lainnya yang adalah lorong-lorong kelas dimana bila tidak ada aktivitas perkuliahan daerah tersebut cenderung sangat sepi khususnya lorong-lorong yang berada di lantai 3 seperti gambar berikut ini:



Hasil Penelitian (2022)

Gambar 3 Lorong Lantai 3

Hal menarik lainnya adalah lorong atau teras yang terdapat meja batu di belakang Gedung A. kawasan ini cenderung selalu ramai dan dipenuhi oleh mahasiswa baik di pagi hari maupun sore hari, banyak sekali aktivitas yang terjadi di kawasan ini mulai dari kegiatan UKM mahasiswa atau sekedar mahasiswa yang sedang berbincang-bincang. Penulis pada awalnya juga berpendapat bahwa tidak hanya lingkungan yang sepi atau minim penerangan yang dapat berpotensi tinggi menjadi tempat terjadinya kekerasan seksual namun juga di keramaian.

Fenomena tersebut dapat dikaitkan dengan *Stimulation Theory* dan *Behaviour Setting* yang menjelaskan tentang hubungan kondisi lingkungan dengan perilaku manusia, kondisi lingkungan kampus Unpad Jatinangor yang saat itu sedang sepi-sepi nya menunjukkan bahwa kondisi lingkungan memang dapat menjadi salah satu faktor terjadinya perilaku kekerasan seksual. Hal ini juga dikhawatirkan akan terus terjadi jika sarana dan prasarana yang berada di Kampus UNPAD Jatinangor tidak dilakukan perbaikan. Penanganan dan alur pengaduan adanya kekerasan seksual di kampus Unpad Jatinangor juga dirasa masih

kurang dipahami oleh mahasiswa ataupun seluruh kalangan penghuni kampus Unpad Jatinangor yang artinya masih harus terus dilakukan sosialisasi yang menyeluruh dan berkelanjutan serta penyebaran informasi yang tepat dan mudah dipahami mengenai cara-cara pengaduan tindak perilaku kekerasan seksual.

Setelah melakukan wawancara secara langsung dengan salah satu tim Satgas PPKS Universitas Padjadjaran, peneliti mendapatkan informasi terkait dengan alur penanganan kekerasan seksual di kampus, berikut alurnya:

- a. Penanganan Kekerasan Seksual (KS) di Unpad dilakukan dengan terlebih dahulu adanya laporan dari warga kampus baik korban dan/atau saksi.
- b. Kemudian, laporan tersebut diteliti terlebih dahulu baru dilakukan pemanggilan terhadap korban.
- c. Setelah melakukan wawancara kepada korban, dilakukan pemulihan dan/atau pembuktian disesuaikan keadaan korban. Pemulihan yang dimaksud dilakukan baik dari medis, mental, dan lain".
- d. Dilakukan pemanggilan saksi dan terduga pelaku untuk diwawancara guna mencocokkan keterangan dan guna mencari alat bukti lebih lanjut.
- e. Jika baik korban, saksi, dan terduga pelaku sudah dilakukan pemanggilan dan wawancara, maka selanjutnya dikumpulkan semuanya dalam berkas dalam rangka pembuktian atau dicari apakah terdapat pelanggaran kode etik mahasiswa dan/atau Tindak Pidana Kekerasan Seksual sebagaimana UU TPKS.
- f. Hasil dari penelitian berkas tersebut kemudian diberikan kepada Rektor selaku pengambil keputusan sanksi terhadap terduga pelaku.

Unpad juga telah membuat Standar Operasional Prosedur yang isinya dapat menjauhkan kekerasan seksual di kampus, seperti misalnya jam mahasiswa berada di kampus. Kepedulian terhadap sesama terkait isu kekerasan seksual juga harus terus digaungkan karena korban kekerasan seksual bisa siapa saja. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa setiap orang di Kampus Unpad dapat juga melakukan pencegahan dan penindakan jika ada kekerasan seksual dengan pengalihan perhatian pelaku dan menarik perhatian orang lain dengan cara berteriak dan atau merekam tindakan kekerasan seksual yang terjadi. Selain itu, menegur langsung pelaku juga dapat menjadi salah satu cara pencegahan dan penindakan kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus.

Hasil observasi, temuan-temuan dan juga opini serta pendapat yang diberikan dalam penelitian ini semakin memperkuat kebenaran akan teori stimulation dan behavior setting terhadap perilaku individu dalam melakukan interaksi sosial. Lingkungan fisik baik buatan maupun natural bukan hanya menjadi tempat, wadah ataupun area yang tidak memiliki makna. Lingkungan dimana individu melakukan aktivitas sehari-hari pada kenyataannya dapat membentuk pola perilaku dan kepribadian serta dapat menimbulkan berbagai potensi termasuk kejahatan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan mengenai fasilitas-fasilitas ataupun program-program yang harus diperbaiki ataupun dioptimalkan oleh pihak Kampus Unpad Padjadjaran seperti penerangan, ketersediaan CCTV dan sistem pengawasan yang dilakukan oleh pihak security selain itu temuan-temuan dalam penelitian ini dapat menjadi pemicu bagi seluruh mahasiswa di Indonesia tidak hanya mahasiswa Universitas padjadjaran untuk lebih peduli mengenai kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan Kampus mereka dan juga semakin mawas diri serta bisa menjaga satu sama lain sehingga dapat terciptanya lingkungan kampus yang aman dan nyaman bagi seluruh Civitas Akademik.

SIMPULAN

Lingkungan fisik baik natural maupun buatan memberikan pengaruh yang sangat besar kepada perilaku manusia. Tidak terkecuali pengaruh lingkungan kepada perilaku individu yang dapat menyebabkan terjadinya kekerasan seksual di lingkungan kampus. Didukung dengan teori Stimulation yang dimana menjelaskan bahwa lingkungan merupakan sumber informasi dan menjadi stimulus yang dapat kita tangkap dengan indra yang kita miliki seperti tekstur, suhu, cahaya, bentuk dapat mempengaruhi cara kita berpikir, merasa dan bertindak dengan lingkungan sosial kita. Berlebihannya seorang individu dalam mendapatkan stimulus tersebut (*stimulus overload*) dapat menyebabkan dampak yang negatif begitu pula bila Stimulus yang didapatkan terlalu sedikit (*stimulus deprivation*) sehingga stimulasi optimal atau stimulus yang cukuplah yang bisa membuat individu berperilaku sewajarnya atau secara normal begitu pula dalam teori behavioral setting dimana perilaku kita dilatarbelakangi oleh “setting” tempat kita berada. Perilaku individu dapat berubah-ubah menyesuaikan dengan tempat dia melakukan interaksi sosialnya. Suasana lingkungan kampus yang sepi, minim penerangan, kurangnya fasilitas keamanan seperti CCTV dan pos keamanan menjadi beberapa faktor pelaku nekat melakukan aksi kekerasan seksual. Beberapa titik lokasi di kampus Unpad Jatinangor yang berpotensi menjadi tempat terjadinya kekerasan seksual adalah jalanan sepanjang jalur SosioHumaniora (SOSHUM) dan Sain dan Teknologi (SAINTEK) yang dirasa kurangnya fasilitas penerangan di sepanjang jalan, toilet umum, lorong-lorong dalam gedung perkuliahan serta kawasan rimbun daerah arboretum juga menjadi tempat yang

dianggap berpotensi terjadinya kasus kekerasan seksual. Kehadiran Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan (SATGAS PPKS), sebagai lembaga yang menjadi tempat sumber informasi, pengaduan dan penanganan kasus kekerasan seksual diharapkan dapat menciptakan lingkungan kampus yang aman dan nyaman bagi seluruh mahasiswa. Adanya alur pengaduan kasus kekerasan seksual atau Standar Operasional Prosedur di bawah naungan SATGAS PPKS di Lingkungan Universitas Padjadjaran diharapkan bisa menjadi instrumen untuk menekan kasus kekerasan seksual yang terjadi.

SARAN

Diperlukannya aksi nyata yang dilakukan pihak universitas merupakan salah satu upaya terbaik yang bisa dilakukan saat ini. Perbaikan terhadap sarana dan prasarana yang tidak layak harus segera dilakukan guna menghindari terjadi kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus. Bila pihak universitas tidak melakukan tindakan sesegera mungkin, itu artinya pihak Universitas seakan ikut berkontribusi terhadap terjadinya kasus kekerasan seksual. Diperlukan pula penelitian lebih lanjut mengenai tempat-tempat yang berpotensi terjadinya kekerasan seksual, karena kekerasan seksual tidak hanya bisa terjadi di tempat yang sepi dan minim penerangan namun juga di keramaian, hal ini terjadi seiring dengan berkembangnya cakupan mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual seperti siulan, rayuan ataupun tatapan yang bernuansa sensual. Diperlukan proses yang panjang serta tidak mudah untuk mencapai tujuan terciptanya lingkungan kampus yang aman dari kekerasan seksual maka dari itu diperlukan partisipasi dan kolaborasi yang kuat dengan berbagai elemen yang ada lingkungan

kampus UNPAD untuk saling menjaga serta saling peduli mengenai isu kekerasan seksual sehingga permasalahan ini mendapatkan perhatian khusus dan menjadi prioritas untuk mendapatkan penanganan. Lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman menjadi cita-cita dari seluruh civitas akademik, Lingkungan kampus sudah seharusnya menjadi tempat yang dapat mendorong individu untuk berperilaku berbudi luhur dalam menuntut ilmu bukan malah dicerai dengan tindak-tindakan yang bertentangan dengan etika dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Untuk mencapai tujuan terciptanya lingkungan kampus yang aman dari adanya kekerasan seksual tentu diperlukan partisipasi dan kolaborasi yang kuat dari berbagai elemen yang ada di lingkungan kampus Universitas Padjadjaran, tidak hanya untuk mahasiswa dan civitas akademik saja. Pencegahan dan penanganan kekerasan seksual kampus ini selain di dilakukan oleh SATGAS PPKS juga memerlukan peran dari pihak eksternal seperti pekerja sosial yang mana dapat membantu dalam proses pemulihan korban dan lain sebagainya. Baik pihak internal ataupun eksternal kampus harus terus bersinergi untuk saling menjaga serta saling peduli mengenai isu kekerasan seksual kampus sehingga lambat laun kasus kekerasan seksual kampus pun bisa di minimalisir atau bahkan tidak terjadi lagi.

Rekomendasi bagi praktik pekerja sosial adalah pihak universitas dapat berkolaborasi, mengikutsertakan peran pekerja sosial di lingkungan kampus. Bentuk-bentuk kolaborasi tersebut dapat berupa perumusan kebijakan dan atur-aturan yang mengatur mengenai kasus kekerasan seksual, melakukan penelitian lebih lanjut mengenai fakta-fakta di lapangan mengenai isu kekerasan seksual yang nantinya data tersebut dapat menjadi pedoman

atau acuan untuk memperbaiki sistem yang ada ataupun bentuk bantuan lainnya seorang pekerja sosial bisa ikut menjadi anggota SATGAS PPKS berperan untuk mencegah dan menangani kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus. Namun tentunya diperlukan seorang pekerja sosial yang ahli dalam menangani permasalahan seksual sehingga skills-skills dan ilmu yang dimiliki seorang pekerja sosial tersebut relevan dengan kasus yang di tangani dan pemberian bantuan pun dapat berjalan secara efektif serta maksimal.

Maka tidak hanya peran dari universitas serta satuan-satuan terkait saja yang diperlukan, akan tetapi peran dari setiap mahasiswa Universitas Padjadjaran, seluruh civitas akademik dan berbagai lembaga eksternal baik itu pekerja sosial, pembuat kebijakan maupun penegak hukum serta pihak-pihak terkait lainnya untuk lebih peka, peduli dan sigap terhadap kasus kekerasan seksual yang ada di kampus Unpad Jatinangor. Mahasiswa dan seluruh civitas akademik diharapkan tidak takut ataupun ragu untuk melaporkan setiap kasus kekerasan seksual yang ditemukan di Unpad Jatinangor dengan harapan kasus itu segera ditangani dengan baik oleh SATGAS PPKS ataupun pihak kampus itu sendiri. Dengan adanya penelitian ini pun diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa untuk mengetahui lebih dalam terkait pengaruh lingkungan fisik kampus terhadap perilaku atau tindakan kekerasan seksual yang berpotensi terjadi. Sebagai mahasiswa juga harus bersinergi untuk menciptakan ruang aman mulai dari lingkungan dengan lingkup kecil hingga lingkup besar, mahasiswa tidak seharusnya melakukan tindakan yang mengundang adanya prasangka dan menimbulkan potensi adanya

kekerasan seksual di kampus karena tidak sesuai dengan nilai-nilai yang seharusnya dipegang teguh oleh mahasiswa sebagai insan akademik yang mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, L., Widowati, L., Astriani, Y., Pratiwi, A., Suhaid, D., Novita, R., Acihayati, J., Prabawati, D., & Astrid, M. (2022). Wujud Kepedulian dan Caring Terhadap Perempuan dan Anak di Lingkungan Pendidikan Tinggi Melalui Pos Sapa. *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)*, 5(9), 3002-3016. doi:<https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i9.6754>
- Anindya, A., Dewi, Y.I.S. & Oentari, Z.D. (2020). Dampak Psikologis dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *TIN: Terapan Informatika Nusantara* Vol 1, No 3, 137-140.
- Asy'ari, A. (2022). Relasi Kuasa dan Tantangan Kekerasan Terhadap Perempuan di Perguruan Tinggi Islam. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 7(2), 139-150. doi:<https://doi.org/10.24256/pal.v7i2.3178>
- Elindawati, R. (2021). Perspektif Feminis dalam Kasus Perempuan sebagai Korban Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* Vol 15: 2, 181-193.
- Fajarini, U. & Handayani, N. (2021). Human Geografi dan Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. <https://doi.org/10.15408/harkat.v17i1.22135>
- Faturani, R. (2022). Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(15), 480-486. Retrieved from <https://doi.org/10.5281/zenodo.7052155>
- Fu'ady, M. A. (2011). DINAMIKA PSIKOLOGIS KEKERASAN SEKSUAL: SEBUAH STUDI FENOMENOLOGI. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.1553>
- Gunawan, E. & Margaret, M. (2022). Situational Crime Prevention terhadap Pelecehan Seksual di Mass Rapid Transit (MRT) Jakarta. *JURNAL ANOMIE* Vol 4 (1), 1-10.
- Handayani, M. (2017). PENCEGAHAN KASUS KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK MELALUI KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANG TUA DAN ANAK. *Jurnal Ilmiah Visi*, 12(1), 67 - 80. <https://doi.org/10.21009/JIV.1201.7>
- Hutchison, E.D. (2018). *Dimensions of Human Behavior: Person and Environment*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Khafsoh, N. A., & Suhairi. (2021). Pemahaman Mahasiswa Terhadap Bentuk, Proses, Dan Pandangan Penanganan Kekerasan Seksual Di Kampus. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 20(1), 61-75.
- Kurnianingsih, S. (2003). Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan di Tempat Kerja. *Buletin Psikologi Tahun XI*, No. 2, 116-128.
- Mar'fuah, U., Rofi'ah, S., Maksun. (2021). SISTEM PENCEGAHAN DAN PENANGANAN KEKERASAN SEKSUAL DI KAMPUS. *KAFI'AH JOURNAL*, 11 (1), 95-106.
- McMahon, S. (2015). *Call for Research on Bystander Intervention to Prevent Sexual Violence: The Role of Campus Environments*. *American Journal of Community Psychology*, 55(3-4), 472-489. doi:10.1007/s10464-015-9724-0
- Moylan, C. A. & Javorika, M. (2020). Widening the Lens: An Ecological Review of Campus Sexual Assault. *Trauma, Violence, & Abuse*, 21(1), 179-192.

- <https://doi.org/10.1177/1524838018756121>
- Nikmatullah, Rusyidi, B., Bintari, A., Wibowo, H., Artaria, M. D., dari Pelecehan Seksual di Lingkungan Kampus, E., ... Wati, D. M. (2020). Upaya Preventif Kekerasan Seksual di Kampus. *Jurnal Pustaka Kesehatan*, 9(1), 33.
- Nikmatullah. (2020). Demi Nama Baik Kampus VS Perlindungan Korban: Kasus Kekerasan Seksual di Kampus. *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming*, 14(2), 37–53.
- Puspytasari, H. (2022). Pemahaman Mahasiswa Terhadap Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v28i1.2049>
- Raineka Faturani. (2022). Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7052155>
- Rakhmawati, D., Maulida, D., & Yuliejantiningasih, Y. (2022). Pembanciran Informasi, Asertivitas Seksual dan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(2), 75-82. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i2.60831>
- Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). PENGALAMAN DAN PENGETAHUAN TENTANG PELECEHAN SEKSUAL: STUDI AWAL DI KALANGAN MAHASISWA PERGURUAN TINGGI (EXPERIENCE AND KNOWLEDGE ON SEXUAL HARASSMENT: A PRELIMINARY STUDY AMONG INDONESIAN UNIVERSITY STUDENTS). *Share : Social Work Journal*, 9(1), 75. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.21685>
- Saifudin, A. (2021). Merumuskan Faktor Penyebab dan Solusi Pelecehan Seksual Menggunakan Perspektif Psikologi, Sosial, dan Agama. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, Vol. 5 No. 2, 381-420.
- Saraswati, D. N., & Sewu, P. L. S. (2022). Arah Pengaturan Hukum Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Kampus Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Jurnal Hukum Mimbar Justitia Fakultas Hukum Universitas Suryakencana*, 8(1), 115–137.
- Sari, R., Nulhaqim, S., Irfan, M. (2015). Pelecehan Seksual Terhadap Anak. *Jurnal Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2 No. 1, 14-18.
- Sitorus, J.C. (2019). *Quo Vadis* Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual di Kampus. *Lex Scientia Law Review*, Vol 3: 1, 31- 42.
- Soejoeti, A. H., & Susanti, V. (2020). Memahami Kekerasan Seksual sebagai Menara Gading di Indonesia dalam Kajian Sosiologi. *Community*, 6(2), 207–221. <https://doi.org/10.35308/jcpds.v6i2.2221>
- Soejoeti, A.H. & Susanti, V. (2020). Diskusi Keadilan Restoratif dalam Konteks Kekerasan Seksual di Kampus. *DEVIANCE: JURNAL KRIMINOLOGI* Vol 4 (1), 67-83.
- Syani, S. (2019). Effectiveness in Sexual Education Training to Improve the Knowledge of Self-Protection from Sexual Harassment of Teenage Girls in Junior, 339(Aicosh), 139–142. <https://dx.doi.org/10.2991/aicosh-19.2019.31>
- Syauket, A., Saimima, I. D. S. ., Simarmata, R. P. ., Aidy, W. R. ., Zainab, N. ., Prayitno, R. B. ., & Cabui, C. E. . (2022). Sextortion Fenomena Pemasaran Seksual di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 22(3), 219–230.

- <https://doi.org/10.31599/jki.v22i3.1210>
Tan, W., Seroja, T. D., Santoso, I. R., Adiyanto, A., Adristy, B. S., Lee, M., & Aprilia, V. (2022). Pencegahan Pelecehan Seksual Di Lingkungan Sekolah. *National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*, 4(1), 362–366.
- Trihastuti, A., & Nuqul, F. L. (2020). Menelaah Pengambilan Keputusan Korban Pelecehan Seksual dalam Melaporkan Kasus Pelecehan Seksual. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 11(1), 1–15.
<https://doi.org/10.21107/personifikasi.v11i1.7299>
- Wahyuni, D., Komariah, S., Sartika, R. (2020). Analisis Faktor Penyebab Kekerasan dalam Hubungan Pacaran pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Sosietas* 10 (2) (2020) 923-928.
- Wulandari, S. & Muis, T. (2014). PERILAKU SEKSUAL REMAJA MAHASISWA FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA. *Journal BK UNESA*, Vol 4, No 3, 1-7.